**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

 Pendidikan merupakan dasar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang karena dalam pendidikan formal memberi kesempatan kepada setiap peserta didik dalam mencari dan mendorong untuk setiap kegiatan penambahan wawasan secara mandiri dalam pendidikan formal memiliki beragam pengetahuan dan penerapannya di dalam hidup atau kehidupan karena dalam pendidikan formal seharusnya seluruh bentuk pembelajaran mampu diarahkan penerapannya dalam kehidupan .

 Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini mengharuskan adanya usaha oleh tenaga kependidikan untuk meningkatkan kualitas pengajaran agar menunjang pemerolehan pengetahuan yang berkualitas berdasarkan tingkat perkembangannya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat bergantung pada tenaga kependidikan, dalam hal ini yang memilki peran terpenting adalah guru, dikarenakan guru merupakan pemegang kendali di dalam proses pembelajaran, sehingga baik atau buruk perkembangannya menjadi tanggungjawab guru. Sebagaimana di kemukakan oleh Samad dkk (2004:22) bahwa “dalam sudut pembelajaran, guru yang professional adalah mereka yang mampu merencanakan, melaksanakan, menilai dan membimbing pembelajaran”.

1

Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 (SISDIKNAS, 2009: 3) mengemukakan :

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru di dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga professional harus memiliki berbagai macam inovasi dalam memproses pembelajaran serta memperhatikan berbagai tujuan yang harus dicapai, agar tercipta pembelajaran yang efektif. Saondi dan Suherman (2009:8) juga mengemukakan bahwa ”guru yang dikatakan profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal”.

Salah satu indikator pencapaian fungsi dan tujuan pendidikan di sekolah adalah melalui pengukuran hasil belajar siswa, yang merupakan tolok ukur untuk mengetahui kesuksesan pendidikan di sekolah. Berdasarkan hal itu, setiap guru diharapkan memiliki kemampuan untuk dapat memaksimalkan hasil belajar siswa dengan melakukan inovasi dalam pembelajaran, serta mampu mendesain pembelajaran yang menarik dan efektif, seperti penerapan pendekatan tertentu, serta pemilihan dan penggunaan metode atau model pembelajaran agar siswa dapat melakukan aktifitas belajar secara maksimal dalam menguasai materi pelajaran.

Proses pembelajaran sangat menentukan hasil yang diperoleh siswa, sehingga guru harus mengupayakan ketertarikan siswa dalam pembelajaran, meskipun siswa memiliki ketertarikan belajar yang berbeda, namun seorang guru yang inovatif diharapkan akan mampu mempelajari dan mendesain pembelajaran di dalam kelas.

Jadi salah satu faktor yang mempengaruhi menurun/rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh penggunaan model dalam penyajian materi yang kurang berpariasi, bahkan pada beberapa sekolah guru tidak menggunakan model dalam pembelajaran, hal ini terlihat dari kecenderungan pengajaran lebih monoton pada metode konvensional, sehingga siswa menjadi bosan dan kurang memahami konsep yang diajarkan.

Ilmu pengetahuan yang diajarkan di dalam sekolah memiliki perbadaan dan karakter masing-masing, sehingga mempengaruhi minat siswa dalam mempelajarinya juga berbeda, ilmu pasti misalnya IPA dalam penyajianya harus didesain menarik, karena ketika dijelaskan tanpa menggunakan media atau model pembelajaran yang menarik maka akan menyebabkan kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran. Juga akan memberi dampak pada hasil belajar IPA yang kurang maksimal.

IPA sebagai salah satu bidang ilmu yang mengkaji tentang alam dan proses interaksi antar mahluk di dalamnya, maka seyogyanya harus dikuasai oleh guru untuk memahamkan kepada siswa dalam rangka menghasilkan generasi cerdas dan menerapkan pengetahuan secara teoretis yang telah didapatkannya.Penyebab utama kelemahan pembelajaran tersebut adalah karena kebanyakan guru tidak melakukan kegiatan pembelajaran dengan memfokuskan pada pengembangan keterampilan proses sains anak.

Memperhatikan tujuan yang terkandung dalam mata pelajaran IPA maka seyogyanya pembelajaran IPA dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman, kemampuan berfikir kritis dan analisis terhadap lingkungan. Selain itu pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar menjadi kegiatan yang disenangi, menantang, dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan observasi peneliti di SD Negeri Kompleks IKIP 1 Makassar yang dapat dilihat dari rendahnya pencapaian nilai akhir siswa. Yang dilakukan dalam observasi peneliti juga pada proses pembelajaran di kelas baik proses belajar siswa, pengajaran guru dan tanya jawab kepada siswa kelas V, pelaksanaan pembelajaran IPA sangat menjemukan dengan penyajian bersifat monoton, sehingga siswa kurang antusias dan mengakibatkan pembelajaran kurang menarik. Pembelajaran IPA lebih dititik beratkan pada pembekalan anak terhadap penguasaan konsep-konsep yang sifatnya hafalan. Berdasarkan proses pengamatan dan tanya jawab peneliti kepada siswa dapat juga disimpulkan ternyata masih banyak siswa yang kurang memperhatikan gurunya pada saat pembelajaran IPA berlangsung. Selain itu didapati bahwa kondisi proses pembelajarannya masih berpusat pada guru, murid terlihat pasif dalam mengikuti pembelajaran (bertanya dan menjawab pertanyaan). Adapun siswa yang bertanya atau menjawab pertanyaan dimonopoli oleh 2-3 orang, siswa tidak memiliki kebebasan dalam mengembangkan kreatifitasnya ataupun pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dalam memecahkan masalah sebab siswa belajar berdasarkan apa yang ditetapkan oleh guru. Hal tersebut berimplikasi pada kurang maksimalnya nilai hasil belajar siswa yang dapat dilihat pada data hasil Ujian Semester dan ulangan harian siswa dengan nilai rata-rata 65,6 di bawah standar KKM, sedangkan standar KKM di sekolah tersebut adalah 70. sehingga perlu ada peningkatan terhadap hasil belajarnya.

Model pembelajaran *group investigation* memberi peluang kepada semua siswa untuk aktif dan bekerjasama, mulai dari penyajian pelajaran, memilih materi, mencari bahan terkait materi, pembahasan sampai pada kesimpulan dan evaluasi. Sehingga model pembelajaran *group investigation* berdasarkan permasalahan tersebut dinilai dapat memaksimalkan keaktifan siswa sekaligus meningkatkan kualitas pribadi siswa.

Peneliti menawarkan suatu tindakan alternatif untuk mengatasi masalah yang ada berupa penerapan model pembelajaran yang lebih mengutamakan keaktifan siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *group investigasi*. Dengan model ini diharapkan mampu memaksimalkan proses belajar mengajar. Siswa lebih leluasa mengembangkan kreatifitasnya dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran IPA.

Hal tersebut juga telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan di kelas V SDN 21 Dauh Puri oleh Suardi (2014) bahwa:

Terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar antara siswa yang mengikuti pemeblajaran kooperatif tipe GI berbantuan media gambar dengan siswa yang mengikuti pemeblajaran Konvensional pada siswa kelas V sdn 21 Dauh Puri tahun pelajaran 2013/2014. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa terdapat perbedaan yang signifiikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe GI berbantuan media gambar dengan siswa yang mengikuti model pembbelajaran konvensional (thitung 7,897 > ttabel 2,000, maka hipotesis nol (h0) ditolak dan (Ha)diterima.

Permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, peneliti bersama guru akan merancang perbaikan pembelajaran dan memaksimalkna perolehan nilai hasil belajar IPA siswa dengan suatu Penelitian yang berjudul ”Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran kooperatife Tipe *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri Kompleks IKIP 1 Makassar.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang telah dikemukakan sebelumnya maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan model *group investigation* pada siswa kelas V SD Negeri Kompleks IKIP 1 Makassar?
2. Bagaimana gambaran hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri Kompleks IKIP 1 Makassar setelah pelaksanaan model *group investigation*?
3. Apakah terdapat pengaruh pelaksanaan model group *investigation* terhadap hasil siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri Kompleks IKIP 1 Makassar?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebgai berikut:

1. Mengetahui gambaran pelaksanaan model *group investigation* pada siswa kelas V SD Negeri Kompleks IKIP 1 Makassar.
2. Mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri Kompleks IKIP 1 Makassar setelah pelaksanaan model *group investigation*.
3. Mengetahui pengaruh pelaksanaan model *group investigation* terhadap hasil siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri Kompleks IKIP 1 Makassar.

**D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan terkhusus dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis:

1. Manfaat Teoretis

a. Bagi akademisi/lembaga pendidikan, menjadi informasi dalam membangun ilmu pengetahuan dan sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran IPA sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum.

b. Bagi peneliti, sebgai referensi atau bahan pembanding bagi peneliti yang ingin mengkaji permasalahan yang relevan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam memberikan penanganan terhadap siswa yang memiliki hasil belajar rendah, khususnya dalam bidang studi IPA.

b. Bagi siswa, dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam proses pembelajaran IPA, sehingga hasil belajar siswa lebih baik.

c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi positif pada sekolah dalam rangka perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaan.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kooperatife Tipe *Group Investigation***

Model Pembelajaran merupakan hal yang penting dalam pembelajaran di dalam kelas.Trianto mengemukakan (2007 : 1 ) bahwa “ model pembelajaran adalah sebagai pedoman dalam merencanakan atau sebagai suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial”.

Model pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran yang menuntut adanya kelompok belajar dalam setiap kegiatannya, sehingga memungkinkan adanya interaksi dalam kelas secara menyeluruh namun guru tetap memiliki peran di dalamnya.

Model pembelajaran kooperatif sesuatu sistem di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 6 orang. Dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

9

Slavin (2005: 33) mengatakan bahwa, alasan mengapa pembelajaran kooperatif dianjurkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran yaitu:

Tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memeberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia yang memeberikan kontribusi. Sejak semula, penelitian mengenai pembelajaran kooperatif telah memeperlihatkan bagaimana strategi ini bisa mengembangkan pencapaian yang bisa dibuat para siswa. Namun, penelitian ini juga memperlihatkan berbagai alasan bahwa pembelajaran kooperatifmemang meningkatkan pencapaian, dan yang paling penting, penelitian juga menunjukkan bahwa unsur- unsur pembelajaran kooperatif harus ada pada tempatnya jika mengingingkan pengaruh dan pencapaian maksimal.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok, saling membantu untuk memahami dalam belajar, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman, serta kegiatan lainnya dengan tujuan mencapai prestasi tertinggi. Model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan berpijak pada beberapa pendekatan yang diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Pendekatan yang dimaksud adalah belajar aktif, konstruktivistik, dan kooperatif.

Beberapa pendekatan tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama di dalam kelompok. Siswa dibebaskan untuk mencari berbagai sumber belajar yang relevan. Kegiatan demikian memungkinkan siswa berinteraksi aktif dengan lingkungan dan kelompoknya, sebagai media untuk mengembangkan pengetahuannya. Model pembelajaran kooperatif mendorong dan memberi kesempatan kepada siswa untuk terampil berkomunikasi. Artinya, siswa didorong untuk mampu menyatakan pendapat atau idenya dengan jelas, mendengarkan orang lain dan menanggapinya dengan tepat. Siswa juga mampu membangun dan menjaga kepercayaan, terbuka untuk menerima dan memberi pendapat serta ide-idenya.

Model pembelajaran kooperatif oleh Rusman(2010:32) dibedaakan menjadi enam jenis, yaitu STAD, Jigsaw, Investigasi kelompok, *make a match* (membuat pasangan), TGT (*Teams Games Tournaments*), dan model structural. Seluruh tipe dalam model pembelajaran kooperatif yang telah dikemukakan tesebut, memungkinkan siswa untuk membangkitkan aktivitasnya selama proses pembelajaran IPA, namun tipe investigasi kelompok atau *group investigation* memiliki potensi lebih besar untuk diterapkan, melihat semangat siswa saat diberi kepercayaan belajar bersama dan mengelolah pembelajarannya sendiri.

*Group investigation* sebagai model pembelajaran yang dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv Israel. Dimana pembentukan kelompok dalam pembelajaran ini hanya beranggotakan 2-6 orang. Rusman (2010 :220) mengemukakan bahwa ”tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok”. Sehingga aktifitas tersebut menuntut keaktifan dan membangun kreatifitas siswa dalam pembelajaran.

Siswa seyogyangnya mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan sistem sosial melalui pengalaman dan berangsur-angsur belajar bagaimana menerapkan metode yang berwawasan keilmuan dalam rangka memperbaiki kehidupan masyarakat. Hermawan (2006: 28) manyatakan di dalam “model *group investigation* terdapat tiga konsep utama yaitu penelitian atau *inquiry,* pengetahuan atau *knowledge,* dan dinamika belajar kelompok atau *d*y*namics of the learning group”.*

Proses dalam penelitian ini siswa dirangsan dengan cara menghadapkan pada masalah. Di dalam proses ini juga siswa memasuki situasi pemberian respons terhadap masalah yang mereka rasakan perlu untuk di pecahkan. Masalah itu sendiri dapat timbul dari siswa atau diberikan oleh pengajar. Untuk memecahkan masalah itu, sebagaimana telah dijelaskan dalam bagian sebelumnya, menuntut prosedur dan persyaratan tertentu.

Pengetahuan, yaitu pengalaman yang tidak dibawa dari semenjak lahir, tetapi diperoleh oleh individu melalui pengalamannya secara langsung maupun tidak langsung dari pengalamannya namun diperoleh dari pengalaman orang yang ada di sekitarnya.

Dinamika kelompok menunjukkan pada suasana yang menggambarkan sekelompok individu saling berinteraksi mengenai sesuatu yang sengaja dilihat atau dikaji bersama. Dalam interaksi ini melibatkan proses berbagi ide dan pendapat serta saling tukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi. Hal itu merupakan dasar dari model *group investigaisi*

*Group Investigation* adalah salah satu bentuk/tipe model pembelajaran kooperatif yang didalamnya menekankan pada pembelajaran yang mengajak siswa belajar merencanakan pembelajaran, melaksanakannya dan mempresentasikan hasil yang diperoleh. Karena setiap kelompok terdiri dari empat sampai enam orang.

1. **Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation***

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *group investigation* terdapat dampak instruksional dan dampak pengiringnya yang merupakan manfaat dan terdapat pula kelemahan . Adapun kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* sebagaimana dikemukakan oleh Joyce, Weil, dan Calhoun (Wati, 2010) yaitu

 Dampak Instruksional :

* + - * 1. Proses pengelolaan kelompok efektif
				2. Pandangan konstruktifis tentang pengetahuan
				3. Disiplin dalam penelitian kolaboratif

Dampak pengiring :

Kemandirian sebagai pembelajar

Penghargaan pada martabat orang lain

Penelitian sosial seagai pandangan hidup

Kehangatan dan interpretasi interpersonal

*Group investigation* membangung kemandirian siswa, model ini juga memadukan interaksi social dalam proses pembelajarannya sehingga timbul hubungan yang positif antara siswa, selain itu juga meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap teman-teman yang berbeda dengan dirinya.

Selain manfaat yang diperoleh dari model pembelajaran *group investigation,* terdapat juga kelemahannya sebagaimana pendapat dari Huda (2011) yaitu setiap kelompok ditugaskan untuk mempelajari atau mengerjakan bagian materi yang berbada antara kelompok yang lain, sehingga seringkali siswa hanya fokus pada materi yang menjadi tanggung jawabnya, sementara bagian materi kelompok lain tidak dihiraukan. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa setiap kelompok hanya memahami dan mengkaji materi yang didapatkan dan tidak memahami materi yang didapat oleh kelompok yang lain.

1. **Langkah-langkah Model pembelajaran *Group Investigation***

Langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh dalam melaksanakan Model Kooperatif tipe *group investigation* sebagaimana dikemukakan oleh Afrisanti Lusita (2011) adalah sebagi berikut:

* + - 1. Seleksi topik, para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahuluoleh guru. Para siswaselanjtnya doirganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas(task oriented groups) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik maupun kemampuan akademik;
			2. Merencanakan kerjasama, para siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang knsisten dengan berbagai topic dan subtopic yang telah dipilih dari langkah pertama;
			3. Implementasi, para siswa melaksanakan rancana yang telah dirumuskan pada langkah kedua.pembelajaran harus melibatkan berbgai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunaan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun yang terdapat di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan;
			4. Analisis dan sintesis, para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah ketiga dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas;
			5. Penyajian hasil akhir, semua kelompok menyajikan suatu prestasi yang menarik dari berbagai topic yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topic tersebut. Prestasi kelompok dikoordinir oleh guru;
			6. Evaluasi, guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya.

Maka peneliti menyimpulkan satu tahapan yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni:

1. Masalah umum dan menyeleksi topik,
2. Merencanakan prosedur belajar,
3. Melaksanakan prosedur yang telah direncanakan sebelumnya dengan mencari informasi,
4. Menganalisis dan mensintesis berbagai informasi,
5. Setiap kelompok menyajikan hasil analisis dan sintesisnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe ini dapat memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi dan memiliki dampak yang sangat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya.

1. **Hasil Belajar**

Siswa merupakan subjek dalam pendidikan di dalam maupun diluar sekolah, pada dasarnya bukan hanya pada siswa namum pada setiap orang belajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan. Belajar menurut Syah (2012:68) adalah “tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”. Pengertian belajar juga dikemukakan oleh Skinner (Sagala 2003:14) adalah “suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif”.

Sehingga dari pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan aktifitas atau tingkah laku individu yang bersifat menetap sebagai hasil dari interaksinya. Menurut Skinner (Sagala 2003:14) dalam belajar ditemukan hal-hal berikut:

* + - 1. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar,
			2. Respons siswa,
			3. Konsekuensi yang bersifat menggunakan respon tersebut, baik konsekuensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman.

Belajar sebagai suatu aktifitas tentu memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya,Slameto (2003: 45) mengemukakan bahwa “factor yang mempengaruhi belajar ialah faktor internal yang meliputi jasmani,psikologis dan kelelahan.Faktor eksternal yang meliputi factor keluarga,sekolah dan masyarakat”.

Suprijono (2012: 5) juga berpendapat bahwa “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan-keterampilan”. Howard Kingsley (Nana Sudjana, 1987: 45) membagi 3 macam hasil belajar: “(1) Keterampilan dan kebiasaan.(2) pengetahuan dan pengertian.(3) sikap dan cita-cita”. Pendapat dari Horward Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan murid tersebut.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. sepeti dikemukakan oleh Clark (Nana Sudjana, 1987: 39) ”Hasil belajar murid di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan murid dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat simpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari proses yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dalam diri individu. Dimana hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah belajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut. Perubahan yang di maksud adalah perubahan tingkat hasil belajar kognitif.

1. **Kerangka Pikir**

Kerangka pikir disusun atas dasar terdapatnya masalah pada pembelajaran yakni penggunakan model belajar yang monoton sehingga menyebabkan siswa pasif dalam belajar, dengan demikian pelaksanaan pembelajaran IPA dalam penelitian ini menggunakan dua kelas, yaitu kelas eksprimen dan kelas Kontrol dimana masing-masing kelas diberi pre test untuk menguji kemampuan bekajar siswa pada masing-masing kelas sebelum pealksanaan pembelajran. Selanjutnya kelas eksprimen menerapkan model pembelajaran *group investigation* yang diharapkan dapat menumbuhkan semangat dan keaktifan belajar bagi siswa terutama dalam mata pelajaran IPA, sedangkan pada kelas kontrol diterapkan model pembelajaran konvensional. Selanjutnya masing-masing kelas control dan kelas eksprimen diberi post test untuk melihat perbedaan hasil belajar IPA yang selanjutnya dilakukan analisis apakah ada pengaruh atau tidak terhadap penggunaan model pembeljaran *group investigation*.

Kerangka pikir penelitian ini melihat pengaruh penerapan model pembelajaran *group investigation* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri Kompleks IKIP 1 Makassar

**Pelaksanaan Pembelajaran IPA**

**Kelas Eksprimen**

**Kelas Kontrol**

**Pre test**

**Pre test**

**Pembelajaran Konvensional**

**Langkah *Group Investigation***

**Post test**

**Post test **

**Hasil Belajar IPA**

**Analisist **

**Tidak ada pengaruht **

**Ada pengaruh**

Gambar 2.1 Kerangka pikir

1. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ”Ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*  terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Kompleks IKIP 1Makassar.

H1 = Ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *grop investigation* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri Kompleks IKIP 1Makassar.

H0 = Tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *grop investigation* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri Kompleks IKIP 1Makassar.

Adapun dalam hipotesis penelitian statistik sebegai berikut:

H0 : = u1 =u2

H0 : = u1 ≠u2

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.Pendekatan kuantitatif dipilih ini ditujukan untuk menguji teori melalui pengukuran variable penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik

 Penelitian ini adalah eksperimen (*True Eksperiment Design*). Bentuk desain eksperimen ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya pelaksanaan eksperimen. Punaji (2010) mengemukakan bahwa penentuan sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol di ambil secara random dari populasi tertentu.

 Sugiyono (2016:112) mengemukakan bahwa "*True eksperimental* adalah eksperimen yang betul-betul". karena dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar ang mempengaruhi jalannya eksperimen. karakteristik dalam desain ini adalah adanya sebuah kelompok kontrol. Sugiyono (2016:112) juga mengemukakan bahwa "dalam *true eksperimental* ada dua bentuk desain *true eksperimental* yaitu: *Posttest Only Control Design* dan *Pretest Group Design".*

*True Eksperimen Design* menerapkan prosedur random pada partisipan untuk dimasukkan ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan pelaksanaan pembelajaran IPA dengan

**22**

Penelitian ini adalah eksperimen (*True Eksperiment Design*). Bentuk desain eksperimen ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya pelaksanaan eksperimen.

Sugiyono (2016:112) mengemukakan bahwa "*True eksperimental* adalah eksperimen yang betul-betul". karena dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar ang mempengaruhi jalannya eksperimen. karakteristik dalam desain ini adalah adanya sebuah kelompok kontrol. Sugiyono (2016:112) juga mengemukakan bahwa "dalam *true eksperimental* ada dua bentuk desain *true eksperimental* yaitu: *Posttest Only Control Design* dan *Pretest Group Design".*

*True Eksperimen Design* menerapkan prosedur random pada partisipan untuk dimasukkan ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* dan kelompok kontrol menggunkanan pendekatan konvensional berbasis ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas dalam pembelajaran IPA kelas V.

1. **Variabel dan Desain Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis variabel yaitu : variabel bebas (*independent*) atau variabel perlakuan dan variabel terikat (*dependent*) atau variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

1. Variabel independen (bebas), variabel bebas dalam penelitian ini adalah pelaksanaan model *group investigation* dalam pembelajaran IPA.
2. Variabel dependen (terikat), variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dengan menggunakan model *group investigation* dalam mata pelajaran IPA yang diukur dengan angket sebelum dan setelah memperoleh perlakuan.
3. Desain penelitian dengan metode *Pretest-Posttest Control Group Design.* Dalam desain ini Sugiyono (2012:76) menyatakan bahwa "terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara *random.* Kelompok pertama diberi perlakuan dan kelompok lain tidak. kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol".
4. Pengaruh adanya perlakuan disimbolkan dengan (01: O2) dan selanjutnya untuk melihat pengaruh perlakuan berdasarkan signifikansi adalah dengan analisis uji beda menggunakan statistik ttest . Jika terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan. Untuk lebih jelasnya tentang desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1 Desain penelitian

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Kelompok | Sebelum | Perlakuan | Sesudah |
| RR | EksperimenKontrol | O1O3 | X | O2O4 |

Sumber: Diadaptasi dari Sugiono (2014:76)

Keterangan :

R : Random sampling

X : Treatmen (kelompok eksperimen yang diberi perlakuan yaitu pelaksanaan model *group investigation.*

O1  dan O3 : Kedua kelompok diberi tes untuk mengetahui kualitas belajar

O2  : Kualitas hasil belajar IPA setelah mengikuti pembelajaran model *group investigation.*

O4  : kualitas hasil belajar IPA tanpa menggunakan perlakuan.

 Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pretest-posttest control group design.* Desain penelitian ini bertujuan membandingkan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dua kelompok ini diberi tahap yang sama, dengan perlakuan yang berbeda. Tahap pertama kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diberi *pre-test*, kemudian diberi perlakuan yang berbeda dan terakhir diberi *post- test.* Penelitian ini menggunakan instrumen berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal. Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test.* Setelah diketahui nilai hasil belajar siswa, maka data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan statistik inferensial.

1. **Definisi Operasional**

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari terjadinya berbagai penafsiran dalam memahami penelitian ini. Maka dari itu, perlu adanya kejelasan arti serta istilah-istilah dalam penelitian ini.

Pelaksanaan *group investigation* merupakan pembelajaran yang digunakan untuk mengkonstruksi pengalaman belajar siswa dengan melibatkan aktivitas mental dan fisik siswa dimana pengalaman kongkrit siswa dipadukan dengan refleksi observasi belajar dalam pembelajaran IPA di kelas VA sebagai kelas eksperimen dengan tahapan pembelajaran berdasarkan langkah-langkah pembelajaran *group investigation.*

Hasil belajar IPA adalah hasil dari proses yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dalam diri individu. Dimana hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah belajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut. Perubahan yang di maksud adalah perubahan tingkat hasil belajar dan penguasaan.

1. **Populasi dan Sampel**

**1. Populasi**

 Populasi menurut Sugiyono (2016:297) merupakan “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi juga dijelaskan oleh Margono (2010:118) bahwa “seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi dalam penelitian adalah sejumlah data yang diperoleh dari kualitas dan karakteristik dalam sautu ruang lingkup dan dalam waktu tertentu.

 Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data siswa kelas V SD Negeri Kompleks IKIP 1 Makassar tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri dari dua kelas berjumlah 95 orang siswa yang akan dibagi menjadi dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

**2. Sampel**

 Sugiyono (2016:297) mengemukakan bahwa sampel “merupakan sebagian dari populasi itu. Misalnya sebuah populasi penduduk di wilayah tertentu, jumlah pegawai pada organisasi tertentu, jumlah guru dan murid di sekolah tertentu dan sebgainnya”. Senada dengan hal tersebut, Margono (2010:121) mengemukakan bahwa “sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (*monster*) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu”. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sejumlah contoh atau sebagai bagian yang diambil dari populasi.

Weirsma 1975 (Sevilla dkk 1993: 163) mengemukakan bahwa:

pengambilan sampel secara acak adalah suatu metode pemilihan ukuran sampel dari suatu populasi dimana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama dan semua kemungkinan penggabungannya yang diseleksi sebagai sampel yang mempunyai peluang yang sama.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pengukuran sampel yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael dalam Sugiyono (2016) untuk tingkat kesalahan 5% dengan rumus sebagai berikut:

keterangan:

s = jumlah sampel, dengan dk = 1, taraf kesalahan 5%,

P=Q=0,5, d = 0,05.

Sampel penelitian ini diambil dari sebagian kelas V SD Negeri Kompleks IKIP 1 Makassar dengan jumlah populasi 95 siswa sehingga dengan menggunakan rumus tersebut diperoleh sampel minimal dalam penelitian ini adalah 75 siswa, masing-masing terdiri dari 38 siswa yang diambil dari kelas eksperimen dan 38 siswa diambil dari kelas kontrol, namun dalam hal ini peneliti mengambil sampel sebanyak 76 yang masing-masing 38 siswa pada kelas eksperimen dan 38 siswa pada kelas kontrol. Teknik ini disebut dengan *probability sampling* dengan metode *simple random sampling.* Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol akan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada semua anggota populasi untuk mengambil kertas undian. perwakilan kelas VA dan VB masing- masing mengambil kertas untuk menentukan kelasnya sebagai kelas kontrol atau kelas eksperimen.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

|  |  |
| --- | --- |
|  Kelas | Jumlah Siswa |
| EksperimenKontrol | 3838 |

1. **Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

**Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, tes dan dokumentasi. Dimana teknik-teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

 **Observasi**

Lembar observasi keterlaksanaan model bertujuan untuk mengetahui seberapa baik keterlaksanaan model *group investigation* pada saat pembelajaran berlangsung. Butir- butir instrumen pada lembar observasi ini mengacu pada sintaks model *group investigation* yang disesuaikan dengan RPP dari model tersebut. Pengamatan dilakukan sejak kegiatan awal hingga kegiatan akhir dan diobservasi oleh 1 orang. kategorisasi skor keterlaksanaan model pembelajaran terdiri atas 2 yaitu ya dan tidak. Sintaks pembelajaran terlaksana apabila memenuhi indikator yang telah fitentukan sedangkan sintaks dikatakan tidak terlaksana apabila tidak memenuhi indikator yang telah ditentukan.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi sebelum digunakan dilapangan terlebih dahulu divalidasi oleh ahli IPA yaitu Bapak Amri Amal S,Pd M,Pd

**b. Tes**

Sanjaya (2009 : 86 ) Mengemukakan bahwa “ tes merupakan pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif atau tingkat penguasaan materi pembelajaran”.

Teknik tes merupakan pengumpulan data dengan menggunakan soal-soal yang diberikan oleh guru kepada siswa sebagai alat ukur untuk mengetahui hasil belajar IPA pada siswa kelas V melalui penerapan model *group investigation .* Tes dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu *pretest* dan *posttest, Pretest* dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman konsep awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes ini dilaksanakan sebelum kelas eksperimen dan kelas kontrol menerima materi pelajaran dan perlakuan dengan menggunakan model *group investigation. Posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bertujuan untuk mengetahui peningkatan atau penurunan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan model *group investigation* dengan cara membandingkan dengan hasil *pretest.*

Waktu pelaksanaan pengumpulan data selama tiga minggu, yaitu mulai tanggal 10 April sampai tanggal 27 April 2017. Kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama dilaksanakan pada tanggal 10 April, 11, 25 dan 27April 2017. Kelas eksperimen dilaksanakan pada pagi hari sedangkan kelas kontrol dilaksanakan pada siang hari.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes hasil belajar sebelum digunakan dilapangan terlebih dahulu divalidasi isi oleh ahli IPA yaitu Bapak Amri Amal S,Pd M,Pd .

**c.Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data penunjang penelitian seperti data hasil belajar IPA dan jumlah siswa kelas V SD Negeri Kompleks IKIP 1 Makassar. Selain hasil belajar IPA, dokumen lain dalam penelitian ini yaitu obeservasi guru dan siswa.

**2. Instrumen Penelitian**

a. Tes hasil belajar IPA

Tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar siswa IPA kelas V setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* dan model pembelajaran konvensional. Soal yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah soal pilihan ganda. Dalam penyusunan soal, terlebih dahulu peneliti menyusun kisi-kisi tes hasil belajar. Tes ini disusun dengan mengacu kepada standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Kemudian akan menyusun butir-butir soal sebanyak 30 soal. Butir-butir soal kemudian divalidasi oleh ahli IPA yang selanjutnya dilakukan uji coba soal di SD Negeri Kompleks IKIP 1 Makassar pada siswa kelas VI. Peneliti memilih sekolah ini sebagai uji coba karena memiliki karakteristik yang sama dengan siswa sekolah yang akan diteliti. Setelah melakukan uji coba, kemudian dilakukan uji validasi. Maka dari 30 butir soal yang divalidasi hanya 20 butir soal yang dinyatakan valid. Butir soal yang valid yaitu 2, 3, 5, 8, 9, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 19 ,20, 23, 24, 25, 26, 27, 29 dan 30. Sedangkan butir soal yang tidak valid sebanyak 10 soal yaitu nomor 1, 4, 6, 7, 10, 14, 15, 21, 22, dan 28. Sehingga yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar IPA dalam penelitian ini sebanyak 20 soal yang valid.

Tes hasil belajar IPA digunakan untuk pengambilan data, terlebih dahulu dilakukan uji coba soal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian soal dengan indikator pencapaian hasil belajar, kejelasan petunjuk pengerjaan soal, kejelasan maksud soal dan kemungkinan soal terselesaikan.

1). Uji Validasi

Butir soal hasil belajar IPA dalam penelitian ini divalidasi isi oleh ahli IPA dan pengujian validasi dengan analisis uji. Dengan menilai 3 aspek yaitu isi, bahasa dan waktu. Butir soal yang diajukan oleh peneliti sebanyak 30 soal. Validasi dilakukan oleh ahli bapak Amri Amal S,Pd,M,Pd Validator kemudian memberikan nilai dengan memberi tanda *checklist* pada kolom lembar penilaian dan menyatakan soal sudah baik untuk mengukur hasil belajar IPA siswa dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Validasi butir soal kemudian dilakukan dengan menggunakan analisis kerelasi. Pengujian soal dengan validasi menggunakan rumus “Korelasi Piont Biserial”. Kemudian diperbandingkan rhitung > rtabel. Apabila rhitung lebih besar dari pada rtabel maka butir soal tersebut dinyatakan valid. Rumus korelasi point biserial secara umum adalah:

Keterangan:

 = koefisien korelasi biserial

Mp = mean skor dari subjek yang menjawab betul butir soal yang dicari

Mt = mean skor dari subjek yang menjawab salah butir soal yang dicari

St = standar deviasi skor total

p = proporsi responden yang menjawab benar butir soal yang dicari

q = proporsi responden yang menjawab salah butir soal yang dicari

Kriteria penafsiran koefisien korelasi yang digunakan adalah 0,800 – 1,000 = sangat tinggi, 0,600 – 0,799 = tinggi, 0,400 – 0,599 = cukup tinggi, 0,200 – 0,399 = rendah dan 0,000 – 0,199 = sangat rendah (Ridwan, 2008: 109-110). Korelasi poin biserial penelitian ini menggunggunakan bantuan *Microsoft Excel* dengan hasil analisis pada Lampiran 7

 Sehingga berdasarkan hasil uji analisis validasi soal sebanyak 30 butir soal, maka 20 butir soal dinyatakan valid dan 10 soal yang dinyatakan tidak valid.

2). Reabilitas Butir Soal

Reabilitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan dalam mengukur hasil belajar siswa. Tes hasil belajar siswa dilakukan secara berulang agar diperoleh hasil reliabel. Apabila persyaratan tersebut terpenuhi, maka tes tersebut telah memenuhi persyaratan reliabilitas atau memiliki konsistensi tinggi dapat dipercaya. Apabila suatu alat ukur digunakan dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran menunjukkan nilai yang relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel.

Keterangan:

k = jumlah butir soal

(SD)² = Varian

p = Proporsi jawaban

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa pada lampiran 7 Dapat ditentukan Uji reliabilitas dengan menggunakan rumus KR-20 untuk 20 soal valid sebagai berikut:

Oleh karena hasil perhitungan indeks reliabilitas sama dengan 0,7665. Berarti reabilitas lebih dari 0,7 maka dapat disimpulkan bahwa instrument tes hasil belajar memiliki tingkat keejaan/konsistensi tinggi, sehingga skor tes ini dapat dipercaya penggunaannya.

1. **Lembar Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran**

Lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran bertujuan untuk mengetahui seberapa baik keterlaksanaan model pada saat pembelajaran berlangsung. Butir-butir instrument pada lembar observasi ini mengacu pada langkah-langkah model pembelajaran *group investigation* yang disesuaikan dengan RPP adapun indikator yang observasi pada guru meliputi: membagi siswa secara heterogen berdasarkan jenis kelamin, membagi siswa secara heterogen berdasarkan tingkat kemampuan akademik/prestasi, menuliskan topik di papan tulis, membagikan topik untuk setiap kelompok, membimbing siswa dalam menentukan perencanaan tindakan, membagi tugas pada setiap anggota kelompok, membimbing kelompok yang bermasalah dalam melakukan investigasi, mengawasi setiap kelompok dalam melakukan investigasi, mengawasi aktivitas/keterlibatan anggota kelompok, membimbing kelompok melakukan analisis dan sintesis, menyimpulkan dengan cara menuliskan hal-hal pokok/penting di lembar kerja, menentukan pelaksana dalam laporan / presentasi kelompok, mengoreksi hasil presentasi dari kerja kelompok dan mengajak siswa menilai hasil kerja kelompok dari kelompok yang berbeda.

Adapun indikator observasi siswa meliputi: tertib saat pembentukan kelompok, menghargai keputusan guru dalam membagi anggota kelompok, menyampaikan ide topik dengan tertib, menyampaikan sub topik dengan tepat, setiap kelompok menentukan perencanaan tindakan, membagi tugas pada setiap anggota kelompok, melaksanakan investigasi dengan mencari berbagai informasi dari sumber yang berbeda, mandiri dalam kelompok saat melakukan investigasi, analisis dan sintesis melibatkan seluruh anggota kelompok, tertib melakukan analisis dan sintesis, menyimpulkan dengan cara menuliskan hal-hal pokok/penting di lembar kerja, menentukan pelaksanaan dalam laporan/presentasi kelompok yang menarik, mengoreksi hasil presentasi dari kerja kelompok dan menilai hasil kerja kelompok dari kelompok yang berbeda.

Pengamatan dilakukan peneliti sejak kegiatan awal hingga kegiatan akhir pembelajaran. Untuk hasil observasi ini, akan dideskripsikan sesuai dengan pelaksanaan yang akan dilakukan peneliti. Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu lembar observasi divalidasi oleh ahli IPA yaitu Bapak Amri Amal,S.Pd M.Pd Adapun aspek yang diperhatikan dalam memvalidasi lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran adalah aspek aktivitas guru dan siswa sesuai langkah pembelajaran *group investigation.* Hasil validasi dapat dilihat pada lampiran 14.

1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Rancangan penelitian (rancangan perlakuan) berupa prosedur eksperimen yang dikategorikan ke dalam kelompok eksperimen pada pembelajaran dengan menggunakan media animasi dan kelompok kontrol pada pembelajaran konvesional. Secara garis besar penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Adapun uraian dari tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan, adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

1. Menentukan pokok bahasan yang akan dipergunakan dalam penelitian dengan cara melaksanakan studi literatur dari KTSP dan Silabus.
2. Identifikasi permasalahan mengenai bahan ajar, merencanakan pembelajaran, alat-alat yang berhubungan dengan pembelajaran dan lain-lain.
3. Survei ke lokasi penelitian untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan untuk penelitian.
4. Melakukan perizinan untuk penelitian dengan memberikan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh pihak-pihak yang terkait ke sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian.
5. Menyusun instrumen untuk pengumpulan data penelitian.
6. Menguji validasi instrumen oleh dosen (validasi ahli) dan guru kelas yang bersangkutan (validasi empirik dan reliabilitas empiris).
7. Analisis dan revisi hasil validasi instrumen.
8. Melakukan uji coba instrumen untuk mengetahui validitas, dan reliabilitas pada kelas lain di luar kelas sampel yang sudah pernah menerima materi yang akan di teliti.
9. Menentukan populasi dan sampel dimana populasi yaitu siswa kelas V SD Negeri Kompleks IKIP 1 Makassar sebanyak dua kelas yaitu kelas V A dan kelas V B sedangkan sampel dipilih secara acak (undian), satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas lagi sebagai kelompok kontrol.
10. Menyamakan karakteristik murid kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hal prestasi belajar, usia siswa, latar belakang pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua.
11. Membuat RPP dan LKS serta alat evaluasi.
12. Menentukan waktu pelaksanaan penelitian dengan berkonsultasi dengan guru kelas V SD Negeri Kompleks IKIP 1 Makassar.
13. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dilakukan di SD, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Melakukan tes awal (*pretest)* di awal pembelajaran untuk masing-masing sampel (eksperimen dan kontrol) dengan soal tes yang sama. Tes ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan (*treatement*) dan sebagai pembanding dalam menentukan peningkatan hasil belajar siswa setelah diberi *treatment.*
2. Pemberian treatment terhadap kelas eksperimen dengan penggunaan model *group investigation* dalam pembelajaran, sedangkan untuk kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional. Masing-masing kelompok mendapat *treatment* sebanyak empat kali pertemuan.
3. Melakukan tes akhir (*posttest*) terhadap sampel (eksperimen dan kontrol) dengan soal tes yang sama. Tes ini bertujuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA setelah diberikan perlakuan (*treatment*).
4. Tahap akhir

Pada tahap akhir ini data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis, untuk lebih jelasnya dijelaskan seperti di bawah ini :

* 1. Tahap analisis data : pada tahap ini dilakukan analisis terhadap data hasil belajar IPA kelas eksperimen dan kelas kontrol. Angket motivasi disusun dalam bentuk Skala Likert. Data hasil belajar dianalisis dengan menggunakan rata-rata (Mean).
	2. Uji hipotesis : pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan untuk menerima atau menolak hipotesis berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan uji t.
	3. Tahap Penarikan Kesimpulan : pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan penelitian berdasarkan uji hipotesis.
1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial. Data yang dianalisis adalah keterlaksanaan model pembelajaran dan kualitas belajar siswa yang diperoleh dari nilai hasil belajar melalui *pretest* dan *posttest* dengan melihat peningkatan nilai sebelum dan setelah diberi perlakuan.

**Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan objek yang diteliti melalui data sampel. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010:147) bahwa “statistic deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum”.

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan variable penelitian yaitu pelaksanaan model *group investigation* terhadap hasil belajar siswa. Analisis deskriptif berfungsi mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Deskriptif tentang pelaksanaan model *group investigation* dijelaskan berdasarkan anlisis rata-rata. Artinya, tingkat keterlaksanaan model pembelajaran akan dihitung dengan cara menjumlah nilai setiap aspek kemudian membaginya dengan banyak aspek yang dinilai dan dikonversi dalam kategori.

|  |  |
| --- | --- |
| **Aktifitas Belajar (%)** | **Kategori** |
| 68-100 | Baik |
| 34-67 | Cukup |
| 0-33 | Kurang |

Sumber: Arikunto, 2008

Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah menggunakan skala yang disusun oleh departemen pendidikan dan kebudayaan (2006:6) seperti tabel berikut:

Tabel 3.4 Kategori Interval Penilaian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nilai | Kategori |
| 12345 | 81 – 10061 – 8041 – 6021 – 400 – 20 | Sangat BaikBaikCukupKurangSangat Kurang |

(Acuan Kriteria Penilaian)

Menentukan skor

**Analisis Statistik Inferensial**

Teknik analisis inferensial digunakan untuk menganalsis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.

Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal akan digunakan statistic parametris sedangkan data yang tidak berdistribusi normal menggunakan statistic nonparametris. Jika data tidak berdistribusi normal, maka kesimpulan yang akan ditarik berdasarkan teori atau bias dikatakan bahwa hipotesis tidak berlaku.Uji normalitas data hasil penelitian dengan menggunakan test of normality Kolmogorovsmirnov dengan bantuan aplikasi SPSS 22.

Uji homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini memiliki varians yang sama (homogen) atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan menyelidiki apakah kedua sampel mempunyai variansi yang sama atau tidak.

Pengujian hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *group investigation* terhadap hasil belajar siswa. Perhitungan dilakukan menggunakan uji-t (*independent samples t-test*). Untuk pengujian hipotesis digunakan statistik parametrik dengan uji-t. Uji-t dilakukan apabila data terdistribusi normal dan homogen. Untuk melihat signifikansi perbedaan antara skor pretest dan skor posttest digunakan uji-t dengan taraf signifikansi untuk menguji hipotesis digunakan α = 0,05. Kriteria pengambilan keputusan adalah terima H0 jika taraf signifikansi p ≥ 0,05 = α, tetapi tolak H0 jika taraf signifikansi p memiliki harga-harga lain. Uji hipótesis dengan menggunakan análisis perbedaan dua rata-rata sampel.Hipotesis Independen T test adalah uji komparatif atau uji beda untuk mengetahui adakah perbedaan mean atau rerata yang signifikan antara 2 kelompok. Dalam penelitian ini digunakan analisis Uji-T dengan bantuan aplikasi statistik SPSS 22.